

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional setiap guru. Pendidikan harus mampu mendorong siswa agar dapat mengembangkan dirinya sendiri dalam mengembangkan konsep-konsep, kreativitas, kehendak, serta emosinya. Agar hal ini terwujud dibutuhkan ketepatan dalam memilih model dan strategi pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dipandang lebih efektif agar kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru tersebut benar-benar menjadi milik atau bagian dari diri siswa, sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar dan turut aktif selama proses belajar mengajar berlangsung. S.Sagala,(2009)

Kurangnya minat siswa dapat disebabkan oleh guru yang masih menggunakan media pembelajaran yang konvensional. Oleh karena itu, jika guru berhasil menerapkan suasana belajar yang membuat siswa termotivasi dan aktif dalam belajar, akan meningkatkan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan tersebut, tentunya diperlukan strategi pembelajaran yang efektif.

Mata pelajaran kimia menuntut siswa menggunakan pola pikirnya dalam memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam mempelajarinya dibutuhkan pemahaman siswa terhadap materi-materi pelajaran yang diajarkan. Untuk itu guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang efektif yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan pola pikirnya sehingga pembelajaran yang dialami siswa lebih bermakna. Artinya guru sebagai pengajar harus berusaha semaksimal mungkin agar siswa benar-

benar terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Siswa dikatakan belajar aktif apabila dalam proses belajar dan pembelajaran melakukan aktivitas dengan aktif sehingga kondisi tidak monoton dan membosankan. Baskoro,(2013)

Dari pengalaman selama mengikuti kegiatan Program Pengajaran Lapangan Terpadu (PPLT) di SMP Negeri 2 Berastagi, diperoleh informasi bahwa nilai tugas harian siswa sangat rendah khususnya pada pembelajaran IPA. Selain itu masih banyak siswa yang terlihat kurang berminat dengan mata pelajaran IPA, dikarenakan banyak siswa beranggapan bahwa dalam proses pembelajarannya hanya bersifat abstrak. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada proses pembelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak menarik dan siswa menjadi pasif karena tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh gurunya. Pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa turut aktif yang dapat dilihat dari seringnya siswa bertanya kepada guru sehingga proses belajar mengajar menjadi menarik dan bersemangat untuk diikuti oleh siswa sehingga dengan meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari informasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran kimia bahwa Kriteria Keuntasan Minimal (KKM) yang harus dipenuhi oleh siswa adalah ≥ 75 yang ditentukan oleh sekolah sebagai standar ketuntasan belajar. Guru dalam pembelajaran jarang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan mengajar hanya dengan metode konvensional, Tanya jawab serta pemberian tugas yang berulang pada setiap pertemuannya sehingga siswa menjadi pasif. Selain itu, media yang digunakan kurang maksimal menjadi salah satu faktor rendahnya hasil belajar kimia siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat menumbuhkan atau melatih kerjasama yang baik,berpikir kritis,kemampuan membantu siswa lain dalam memahami konsep-konsep yang sulit.dengan adanya poin peningkatan individu dan kelompok,maka siswa akan lebih termotivasi untuk meningkatkan poin peningkatan individunya,yang pada akhirnya akan berpengaruh pada nilai kelompoknya.dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan dapat meningkatkan aktivitas,minat dan penguasaan konsep kimia siswa.hal ini didukung

oleh hasil Penelitian M.Nainggolan (2008), yang menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa pada pokok bahasan struktur atom dikelas XI dengan peningkatan sebesar 18,42 %. Penelitian lain Khairida (2009), penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada pokok bahasan hidrolisis garam pada siswa kelas XI dengan meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 3,3 yaitu dari nilai rata-rata hasil pre-test sebesar 3.06 menjadi 6,36 pada post-test. Sedangkan Penelitian Budi Utami dan Bakti Mulyani yang menyimpulkan bahwa penerapan NHT disertai media teka-teki silang dapat meningkatkan kemampuan memori dan prestasi belajar pada materi sistem koloid siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Karanganyar. Hal ini dibuktikan dari hasil penilaian aspek kognitif dan kemampuan memori, masing-masing dari siklus pertama sebesar 33,33% dan 47,22%, serta pada siklus kedua terjadi peningkatan signifikan pada aspek kognitif dan kemampuan memori masing-masing 69,44% dan 72,22%.

Sari, Kartika (2013) menyatakan besar peningkatan hasil belajar yang menggunakan pembelajaran Kooperatif Tipe NHT menggunakan media Microsoft Power point adalah 82,26% dan peningkatan hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe NHT media Peta Konsep adalah 74,73% pada pokok bahasan Hidrokarbon. Sementara S.Desma (2010) dalam penelitiannya membandingkan hasil pembelajaran menggunakan *Macromedia flash*, *Power Point* dan *Peta Konsep* pada pokok Hidrolisis Garam, diperoleh hasil peningkatan hasil belajar kimia siswa menggunakan *Macromedia flash* sebesar 62%, *Power Point* sebesar 65%, *Peta konsep* sebesar 50%.

Dengan melihat perkembangan pesat teknologi informasi dewasa ini maka microsoft powerpoint dapat menjadi tawaran pertama untuk memberikan solusi dari permasalahan diatas. Microsoft power point sebuah perogram yang sederhana, mudah dan mampu dikuasai guru. Selain itu pembelajaran menarik bagi siswa karena penjelasan materi dari guru disajikan dengan tampilan yang mengesankan dalam bentuk gambar-gambar dan animasi. menurut Bakrowi (2008), animasi sederhana atau atraktif akan membangkitkan minat belajar siswa

dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan kelebihan tersebut, diharapkan akan terwujudnya sebuah aplikasi pembelajaran yang atraktif dan menarik secara visual bagi siswa. Penelitian tentang media peta konsep telah banyak dilakukan sebelumnya diantaranya adalah penelitian S.Manik (2005), menyatakan bahwa penggunaan media peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari data nilai rata-rata siswa yang diberikan pengajaran dengan menggunakan media peta konsep adalah 6,73 dan nilai rata-rata siswa yang diberikan pengajaran tanpa media peta konsep adalah 5,21. Penelitian M.Lubis (2005) menyatakan bahwa penggunaan media peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran struktur atom sebesar 26,81 yaitu dari nilai rata-rata hasil pre-test sebesar 53,61 menjadi 80,42 pada post-test dibandingkan dengan peningkatan hasil belajar siswa tanpa menggunakan peta konsep sebesar 23,89 yaitu dari nilai rata-rata hasil pre-test sebesar 50,69 menjadi 74,58 pada post-test.

Materi pelajaran hidrolisis garam adalah materi kimia yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Siswa harus diajak untuk memahami konsep hidrolisis tersebut. Suatu materi pelajaran akan lebih mudah dipahami jika menggunakan bahan ajar yang bervariasi. Guru sebaiknya menggunakan bahan ajar yang sesuai dan beragam agar siswa merasa tertarik untuk belajar dan merasa tidak bosan.

Berdasarkan uraian di atas dilakukan penelitian yang berjudul.” Perbandingan Penggunaan Media Power Point dan Media Peta Konsep Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Sma.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang tertarik untuk belajar kimia disebabkan karena guru di sekolah sangat jarang menggunakan media.

2. Kebanyakan siswa mengngap bahwa pelajaran kimia merupakan pelajaran yang sulit dan membosakan.
3. Hasil belajar kimia siswa masih sangat rendah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah diatas, Maka perlu pembatasan masalah agar penelitian dapat terarah dan terfokus antara lain:

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI semester II (genap) SMA NEGERI 1 SIBOLANGIT T.A. 2013/2014
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan menggunakan media microsoft power point dan media peta konsep
3. Pokok bahasan yang dipilih dalam pembelajaran kimia pada penelitian ini adalah pokok bahasan hidrolisis garam.
4. Dalam penelitian ini penilaian yang digunakan adalah penilaian kognitif.

1.4 Rumusan Masalah.

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas,maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada perbedaan hasil belajar kimia siswa yang diajar menggunakan media microsoft power point dan media peta konsep Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) kelas XI SMA Negeri 1 Sibolangit t.a. 2013/2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perbandingan penggunaan hasil belajar kimia siswa yang diajar menggunakan media microsoft power point dengan media peta konsep Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) kelas XI SMA Negeri 1 Sibolangit t.a. 2013/2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

- 1 Bagi siswa , dapat mengalami perubahan dan peningkatan hasil belajar
- 2 Bagi guru, agar dapat memilih jenis bahan ajar,dan media yang cocok bagi siswa yang dapat menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan efisien
- 3 Bagi sekolah,memberikan perbaikan kondisi pembelajaran,sehingga dapat membantu menciptakan paduan pembelajaran bagi mata pelajaran lain dan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan metode pembelajaran yang akan diterapkan untuk perbaikan.

1.7. Defenisi Operasional

1. Tipe NHT (*Numbered Head Together*) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan tahun 1992 untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup di dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Trianto (2009)
2. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa melaksanakan kegiatan belajar bersama dengan kelompok kecil secara heterogen (antara 3-5 siswa), menekankan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan belajar. Trianto (2009)
3. Hidrolisis garam adalah reaksi ion-ion (yang berasal dari garam) dengan air membentuk asam konjugat dan ion hidroksida atau membentuk basa konjugat dan ion hidronium Sunarya (2003).
4. Hasil belajar dalam penelitian ini diperoleh dari besarnya peningkatan gain yang diperoleh siswa, dimana nilai gain diperoleh dari hasil pre-tes dan

post-tes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang sudah dihomogenkan dan dinormalkan. Maka dalam hal ini perubahan tingkah laku pada diri siswa dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Secara garis besara hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu; ranah Kognitif, ranah Afektif dan ranah Psikomotorik Sudjana (1989).

